

PERSEPSI GURU *PRE-SERVICE* DALAM PENGGUNAAN ICT DALAM KONTEKS PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN

Lia Darmayanti¹, Iroh Magfiroh², Mega Bellyan³, Vina Faradila A⁴,

Diky Anton S⁵, Rio Satrio⁶

^{1,2,3,4,5} English Department, Faculty of Teacher Training and Education,
Universitas Majalengka

e-mail: *¹lii.adamay23@gmail.com, ²vaneiro07@gmail.com, ³dewafsm@gmail.com,

⁴vinafa04@gmail.com, ⁵dikyanton11@gmail.com, satriorio374@gmail.com⁶

ABSTRAK

Currently, information and communication technology (ICT) is becoming indispensable tool for learning, particularly computer multimedia and internet resources. One of the ICT learning models is e-learning. This paper investigates perception of the use of ICT by pre-service teachers from Indonesia who teach at one junior high school in Philippines. There were 2 teachers who participated in the study, they were required to complete the answer several open-ended questions. There were some problems revealed which were related to skills, knowledge and managing issues such as training, preparation and its effective use.

Keywords : Information and communication technology (ICT), e-learning

PENDAHULUAN

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah mempengaruhi semua aspek yang ada, seperti ekonomi, budaya, politik, sosial, pertahanan dan keamanan, bahkan pekerjaan rumah tangga. Melihat peran penting TIK dalam pembelajaran, ada begitu banyak model pembelajaran yang telah dikembangkan untuk memecahkan masalah belajar dan pembelajaran. Salah satu model tersebut adalah model pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Model pembelajaran TIK melahirkan istilah-istilah seperti pembelajaran berbasis web, pembelajaran online, pembelajaran jarak jauh, dan e-learning.

Para guru dan sekolah di abad ke-21 menghadapi tantangan besar dalam pembelajaran. Saat ini "pembelajaran dan keterampilan abad ke-21" sudah terkenal. Agar siswa dapat menguasai keterampilan di abad ke-21, guru harus dapat membantu mereka sehingga siswa dapat menangani tantangan abad ke-21.

Dalam aplikasi platform pembelajaran online, pendidik dan siswa memiliki peran masing-masing. Pendidik (guru / dosen / instruktur) memiliki peran sebagai fasilitator dan mentor dalam

kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa memiliki peran sebagai pembangun pengetahuan, pembelajar mandiri, dan pemecah masalah.

Forum diskusi penggunaan untuk pembelajaran online memberi peserta didik kesempatan untuk berkolaborasi secara online, mengkritik satu orang, berbagi pengetahuan dan membandingkan konsep-konsep baru dengan satu orang. Forum diskusi menciptakan platform di mana peserta didik dapat belajar sendiri dengan kesempatan berbagi pengalaman dan membangun basis pengetahuan pada tingkat kognitif mereka (Corich, S., Kinshuk & Hunt, L., 2004).

Kondisi ini telah menyebabkan platform pembelajaran online menjadi pusat perhatian, terutama dalam pendidikan untuk terus dipelajari, diterapkan dan ditingkatkan dari berbagai aspek oleh para ahli dan praktisi pendidikan untuk digunakan dalam pendidikan formal dan non-formal. Sebagai sesuatu yang baru, penerapan platform pembelajaran online mungkin jauh dari sempurna jika dibandingkan dengan apa yang seharusnya (secara konseptual) praktik implementasi (faktual). Platform pembelajaran online telah menjadi masalah penelitian dan studi kontemporer di dunia pendidikan hari ini.

Dalam konteks EFL Indonesia, penelitian yang terkait dengan penggunaan platform pembelajaran online telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Purnawarman, Sundayana, & Susilawati (2016) melakukan penelitian untuk mengetahui keterlibatan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan peserta dari beberapa siswa dari Universitas Majalengka (UNMA) yang telah mengajar di Filipina selama satu bulan. Peneliti menggunakan metode qualitative dengan melakukan wawancara yang mendalam dengan peserta. Wawancara dilakukan secara terpisah dan langkah demi langkah pada bulan juni 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah proses sesi wawancara, diketahui bahwa penggunaan ICT di Filipina tinggi dan modern. Kreativitas dalam mengajar disana sangat diutamakan hal itu karena dapat menarik perhatian dan minat siswa pada materi yang diajarkan. Bukan hanya pada saat pembelajaran saja tapi pada saat pelaksanaan ujian summative ataupun formative disana seorang guru ditantang untuk kreatif mungkin bagaimana mengolah materi untuk dijadikan bahan ujian. Pembelajaran disana sudah biasa dengan menggunakan game ataupun website yang menarik. Selain game dan website, pengajar disana pun tentu harus bisa bagaimana mengolah suatu media seperti gambar yang menarik dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki antusias yang tinggi dan berpartisipasi dengan active. Pada saat siswa mulai bosan sebuah presentasi

yang lucu pun sangat diperlukan karena dengan begitu siswa dapat kembali segar dan dapat melanjutkan pembelajaran dengan happy dan motivasi yang baru. Lagu dan video pun dapat digunakan dalam pembelajaran untuk menjaga antusias mereka. Hal itu dilakukan karena disana setiap siswa harus aktif dan bahkan mereka yang harus lebih banyak berbicara dari pada pengajarnya karena itu menunjukkan sejauh mana mereka mengerti dan memahami apa yang diajarkan juga menunjukkan seberapa kritis mereka. Kontribusi seorang pengajar disana hanyalah sebagai fasilitator bagi para siswa yang dimaksud memfasilitasi disini adalah memudahkan, membuat murid mudah untuk belajar dan mempelajari sesuatu. Dengan begitu pengajar disana tidak perlu repot mengajarkan suatu pembelajaran dari A sampai Z. Mereka hanya memberikan introduction atau pengenalan materi ajar yang selanjutnya para siswa dapat mempelajari dan mengembangkannya sendiri.

Selain pertemuan wajib diluar sesi pembelajaran setelah beberapa kali pertemuan ada pertemuan khusus dimana pertemuan ini hanya focus pada kegiatan yang mengandung materi Bahasa Inggris. Namun dalam kegiatan itu siswa harus benar-benar berperan aktif bukan hanya sekedar duduk dan mendengarkan.

Ada beberapa kesulitan yang dihadapi oleh peserta pada saat mengajar di Filipina salah satunya yaitu pada saat harus beradaptasi dengan kebudayaan disana. Salah satunya yaitu pengajar tidak boleh menepuk pundak siswa saat bertanya, proses pembelajaran ataupun diluar pembelajaran. Hal ini tentu berbeda dengan Negara Indonesia yang hal seperti itu wajar-wajar saja bilamana yang bertanya itu usianya lebih tua. Namun sebaliknya siswa disana biasa meletakkan kaki diatas meja dan hal itu tentu memiliki perbedaan yang luar biasa dengan kebudayaan Indonesia. Walaubagaimanapun sebagai pengajar kita harus tetap bisa menyesuaikan dan menempatkan diri dimanapun berada dan menghormati kebudayaan masing-masing karena hal yang terpenting adalah bagaimana kita bisa mencontoh hal yang baik dan menerapkannya pada pembelajaran di Indonesia yang sudah saatnya tidak hanya menggunakan pengajaran tradisional namun beralih pada pengajaran yang modern untuk bisa menciptakan generasi yang melek teknologi dan dapat bersaing dengan Negara lain. Oleh karena itu peserta menyarankan setiap guru sudah seharusnya memiliki keterampilan, pengetahuan, dan persiapan yang baik sebelum memberikan pengajaran di kelas.



KESIMPULAN

Dari penelitian ini diketahui bahwa mengajar itu tidak mudah. Kita sebagai guru harus menguasai berbagai keterampilan, terutama dalam penggunaan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran serta kreativitas yang sangat disukai untuk dapat membuat siswa mudah memahami dan menikmati saat belajar. Karena itu, ketika era lebih maju dan canggih, akan lebih baik jika pengajar dapat terus memperluas wawasan dan kemampuannya dalam mengajar untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Lee, Clarence, and Shirley Fung. “Online social networks and ecommerce.” Student paper, TS085: Ethics and Law on Electronic Frontier, MIT (2007)
- Schivinski, Bruno, and Dariusz Dabrowski. “The effect of social media communication on consumer perceptions of brands.” *Journal of Marketing communications* 22.2 (2016):189-214.
- Weinberg, Tamar. *The new community rules: Marketing on the social web*. “O’Reilly Media, Inc.”, 2009.